Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato Darmiati Dahar, Fatmawati Universitas Ichsan Gorontalo

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan penggerak utama perekonomian di pedesaan. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya masyarakat pedesaan bermata pencaharian pada sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato; jenis usaha yang diusahakan selain berusahatani; dan mengetahui tanggapan masyarakat berkaitan dengan pembangunan irigasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa: Pertama, tingkat pendapatan masyarakat baik yang bersumber dari usahatani kelapa, usahatani lainnya selain kelapa, serta pendapatan di luar usahatani termasuk kategori rendah. Pendapatan yang berasal dari usahatani kelapa dalam kategori rendah (658.000 – 21.603.900) dengan persentase 85,63%. Pendapatan dari usahatani selain kelapa juga tergolong rendah dengan persentase 40,63% tetapi umumnya responden tidak memiliki usahatani selain kelapa dengan persentase 43,13%. Tingkat pendapatan non-usahatani responden juga termasuk rendah dengan persentase 59,38%. Kedua, usaha-usaha yang diusahakan oleh masyarakat di lokasi penelitian selain sebagai petani dan petambak yaitu antara lain pedagang, penyewaan rumah, tukang bentor, buruh bangunan, aparat desa, penambang batu, bekerja di bengkel dan sebagai penjaga warung. Ketiga, tanggapan responden berkaitan dengan pembangunan irigasi yang diperuntukkan usahatani padi sawah menunjukkan hal yang positif dengan persentase 85,63%. Tanggapan positif dari masyarakat mendukung program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani.

Key Words: Desa, Pembangunan Irigasi, Petani, Pendapatan, Tingkat Sosial Ekonomi

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki letak geografis yang berbeda-beda, misalnya perbedaan tinggi rendahnya tempat tinggal suatu masyarakat. Adanya perbedaan faktor alam yang dimiliki dapat mempengaruhi iklim maupun cuaca yang berbeda pula yang mengakibatkan mata pencaharian berbeda pada masyarakat Indonesia, seperti sebagai petani, nelayan, bidang perkebunan dan lain sebagainya. Masyarakat Indonesia yang

tinggal di daerah pegunungan bermata pencaharian pada bidang perkebunan, daerah dataran rendah menekuni di bidang pertanian dan yang di daerah pesisir sebagai nelayan. Indonesia juga disebut sebagai negara agraris yang mengandalkan alam untuk keberlangsungan usahanya dalam memenuhikebutuhan-kebutuhannya.

Sektor pertanian merupakan penggerak utama perekonomian di pedesaan. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya masyarakat pedesaan bermata pencaharian pada sektor pertanian. Data Badan Pusat Statistik (2016) menunjukkan bahwa dari 114 juta penduduk Indonesia yang bekerja, sekitar 33 persennya bekerja di sektor pertanian. Selain itu, dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian pada tahun 2014 memberikan sumbangsih sebesar 3.29 persen dari total PDB sebesar 5.06 persen.

Desa merupakan suatu tinggal masyarakat di suatu wilayah yang memiliki batas-batas. Di desa juga terdapat berbagai aktivitas-aktivitas untuk memenuhi keperluan dibutuhkan segala vang masyarakat. Masyarakat desa saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, seperti tolong menolong, pinjammeminjam serta aktivitas-aktivitas sosial lain. Berdasarkan pencahariannya, masyarakat desa memiliki berbagai macam tipologi, yaitu masyarakat desa yang bermata pencaharian di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan industri. Tipologi masyarakat pedesaan dapat dilihat dari segi mata pencaharian dikerjakannya. pokok yang pencaharian pokok itu dapat kita tentukan tipe desa beserta karakteristik dasarnya (Yuliati dan Poernomo, 2003). Salah satu karakteristik masyarakat desa bekerja untuk mencari nafkah dalam pemenuhan kebutuhannya, yaitu pada sektor pertanian. Desa tersebut dikatakan sebagai desa pertanian karena mayoritas masyarakatnya bercocok tanam budidaya.

Mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat di pedesaan adalah pertanian yang memiliki peranan penting bagi kehidupannya. Meskipun masyarakat desa ada yang tidak bekerja sebagai petani, kuli bangunan, seperti tukang kayu, pekerjaan pedagang dan yang masyarakat desa akan menyebut dirinya sebagai petani. Namun, sebagian masyarakat desa bekerja pada sektor pertanian. Usaha tani merupakan bercocok tanam di lahan pertanian dengan cara menanam berbagai

macam tanaman seperti padi, umbi-umbian, sayur-sayuran, kacang-kacangan, dan lain sebagainya yang dapat menghasilkan bahanbahan makanan. Dari tahun ke tahun lahan pertaniannya tidak ada variasi tanaman, karena dilahannya hanya cocok untuk ditanami tanaman yang sama.

Kontribusi sektor pertanian di Provinsi Gorontalo juga memberikan sumbangsi yang cukup baik. Berdasarkan data BPS Provinsi Gorontalo (2016) bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan menunjukkan kontribusi sektor usaha pertanian sebesar 36,88 persen di antara sektor lainnya. Persentase tersebut masih ditingkatkan dengan usaha dari terus pemerintah setempat.

Salah satu program yang dijalankan Provinsi Gorontalo berdasarkan program nasional adalah program pencetakan sawah baru. Tata Ruang Pertanahan (2014) mengemukakan bahwa pemerintah Provinsi Gorontalo mencetak 650 hektar sawah baru. Pencetakan sawah baru ini dilakukan setiap tahun untuk mengantisipasi berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan produktif menjadi permukiman perkantoran. Lahan untuk pencetakan sawah baru ini diambil dari lahan bekas hak guna usaha yang tidak dimanfaatkan lagi. Selain mencetak sawah baru, Pemerintah Provinsi Gorontalo juga tengah membangun irigasi di Randangan. Kecamatan Kabupaten Pohuwato. Irigasi yang ditargetkan rampung pada tahun 2017 akan dipakai untuk mengairi sawah seluas 10.000 hektar.

Kabupaten Pohuwato sebagai salah kabupaten yang menjadi target sawah memiliki percetakan penduduk sebesar 136544 jiwa pada tahun 2014 pencaharian dengan bermata pokok umumnya sebagai petani. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa Kecamatan Randangan menjadi wilayah

pembangunan irigasi yang saat ini sedang berlangsung.

Oleh karenanya, diperlukan suatu penelitian yang mengkaji tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar yang juga berkaitan dengan pembangunan irigasi yang sedang dilaksanakan. Berdasarkan uraian di atas, akan dilakukan penelitian tentang "Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kecamatan Randangan".

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

 Untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato, khususnya petani di Desa Motolohu, Huyula, Imbodu,

Penelitian ini berlangsung kurang lebih selama 6 minggu yaitu awal Oktober hingga November 2016. Waktu tersebut digunakan untuk pengumpulan keterangan dari petani dan data-data dari instansi terkait di Kabupaten Pohuwato khususnya Kecamatan Randangan. Selain itu, selama jangka waktu tersebut digunakan untuk pengolahan data penelitan ini.

Penelitian ini dilaksanakan di 8 (delapan) desa di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. Ketujuh desa tersebut juga menjadi lokasi rencana Pembangunan Daerah Irigasi Randangan Kanan. Adapun 8 (delapan) desa tersebut yaitu: Desa Motolohu, Huyula, Imbodu, Manunggal Karya, Omayuwa, Motolohu Selatan, dan Siduwonge serta Patuhu.

Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian adalah petani yang terdapat di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Cluster Sampling* (sampel gugus atau wilayah). Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara mengambil 20 orang petani yang mewakili delapan desa yang

- Manunggal Karya, Patuhu, Omayuwa, Motolohu Selatan, dan Siduwonge.
- 2. Untuk mengidentifikasi dan mengetahui kondisi usaha ekonomi masyarakat di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato, khususnya petani di Desa Motolohu, Huyula, Imbodu, Manunggal Karya, Patuhu, Omayuwa, Motolohu Selatan, dan Siduwonge.
- 3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat di lokasi penelitian yang berkaitan dengan pembangunan irigasi yang sedang dilaksanakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

telah ditentukan sebelumnya sehingga diperoleh jumlah sampel secara keseluruhan yaitu 160 orang petani.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara lansung dengan petani responden yang dipilih. Wawancara yang dilakukan berdasarkan pertanyaanpertanyaan yang ada di kuisioner sesuai dengan yang telah disiapkan sebelumnya. Selain data primer, dalam penelitian ini digunakan juga data sekunder sebagai data penunjang diperoleh dari catatan yang terdapat di berbagai instansi terkait. Instansi yang dimaksud adalah lembaga-lembaga yang berkaitan dengan masalah penelitian diantaranya Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura; Dinas Pertanian, dan Badan Pusat Statistik, Kantor Camat Randangan, dan Kantor Desa, serta instansi terkait lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Angket terbuka. Kuisioner atau angket terbuka merupakan sejumlah pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan respon (jawaban) sesuai dengan kehendak, keadaannya, maupun pendapatnya.
- b) Wawancara. Metode wawancara tidak terstruktur adalah mencari data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden maupun mengadakan Tanya jawab untuk mengetahui informasi lebih mendalam mengenai suatu hal yang diketahui responden.
- Metode Dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data atau

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas responden menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang tersebut. Identitas dan karakteristik responden ini juga memberikan informasi tentang kondisi sosial responden. Identitas responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan lama menetap.

Umur Responden

Umur akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan berpikir seseorang. Pada umumnya. Seseorang yang usia muda mempunyai kemampuan fisik informasi berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporanlaporan tertulis (Sugiyono, 2010).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan tingkat sosial ekonomi petani yang kemudian akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik distribusi frekuensi. Tingkat sosial ekonomi yang menjadi kajian yaitu umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, status kepemilikan lahan, dan modal.

Identitas dan Karakteristik Responden

yang lebih kuat dan juga dapat menerima inovasi baru yang dianjurkan dengan cepat dibandingkan dengan orang yang usianya lebih tua. Seseorang yang lebih muda lebih menanggung cenderung sebaliknya yang lebih tua mempunyai tenaga yang terbatas dan berhati-hati dalam menerima inovasi atau pun informasi yang ada. Akan tetapi, seseorang yang lebih tua dalam pengambilan keputusan lebih matang berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya. Identitas responden berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Randangan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Tahun 2016.

Kategori Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)		
23 - 32	12	7.5		
33 - 42	64	40		
43 - 52	49	30.625		
53 - 62	28	17.5		
63 - 73	7	4.375		
Total	160	100		

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Usia responden berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden sebagian besar tergolong dalam usia produktif. Usia produktif dengan kategori umur 33 – 42 tahun sebanyak 64 jiwa dengan persentase 40% dan kategori umur 43 – 52 tahun dengan persentase 30.625% sebayak 49 jiwa. Hal ini memperlihatkan bahwa usia produktif responden tergolong besar. Sedangkan usia yang kurang produktif hanya 4.375% yang terdiri sebanyak 7 jiwa saja.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki sangat mendominasi jumlah responden yang ada. Jenis kelamin laki-laki memiliki persentase 96.875% dengan 155 jiwa sedangkan perempuan hanya 5 jiwa saja yaitu 3.125%. Perbandingan jenis kelamin yang sangat jauh berbeda menunjukkan penguasaan lahan dan usahatani lebih didominasi oleh laki-laki.

Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Tahun 2016.

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	155	96.875
Perempuan	5	3.125
Total	160	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tingkat Pendidikan

Hasil wawancara yang diperoleh berkaitan dengan tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 3. Tingkat pendidikan di Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato masih menunjukkan tingkat pendidikan yang rendah dimana sebanyak 81.25% responden yang memiliki

pendidikan akhir sekolah dasar. Jumlah ini sangat besar dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lainnya. Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi pola pikirnya dan dalam mengambil keputusan berkaitan dengan usahataninya.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Tahun 2016.

	11 1 0110 0000, 1			
Tingkat Pendidika	n Jum	lah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	6		3.75	
SD	130		81.25	
SMP	13		8.125	
SMA	10		6.25	
S 1	1		0.625	
Total	160		100	
Sumber:	Data	Primer	Setelah	Diolah,

2016.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Identitas responden yang lainnya jumlah adalah berkaitan tanggungan keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga yang serumah dengan responden dan masuk dalam tanggungannya sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, jumlah tanggungan

keluarga di Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato berkisar antara 0 hingga 6 orang. Kelompok iumlah tanggungan keluarga yang paling banyak adalah dengan jumlah 2 - 3 orang sebanyak 108 orang dengan persentase 67.5%. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga dengan kelompok umur 4 – 6 orang sebanyak 14 orang dengan persentase paling kecil yaitu 8.75%.

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Tahun 2016.

Jumlah TK	Juml	ah (Jiwa)	Persentase (%	<u>(6)</u>
0 - 1	38		23.75	_
2 - 3	108		67.5	
4 - 6	14		8.75	
Total	160		100	
Sumber:	Data	Primer	Setelah	Diolah.

Lama Menetap

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa responden telah lama menetap di desanya masing-masing. Umumnya responden lahir dan tumbuh di tempat yang sama. Tabel 5 menunjukkan identitas responden bersasarkan lama menetap dimana terdapat 5 orang yang telah menetap dari 61 hingga 75 tahun dengan persentase 3.125%. Lebih lanjut, dapat terlihat bahwa lama menetap responden yang paling banyak antara 16 hingga 30 tahun dengan persentase 35.625% sebanyak 57 jiwa.

Tabel 5. Identitas Responden Berdasarkan Lama Menetap di Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Tahun 2016.

Lama Menetap	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
< 15	20	12.5
16 - 30	57	35.625
31 - 45	50	31.25
46 - 60	28	17.5
61 - 75	5	3.125
Total	160	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Status dan Luas Lahan Garapan

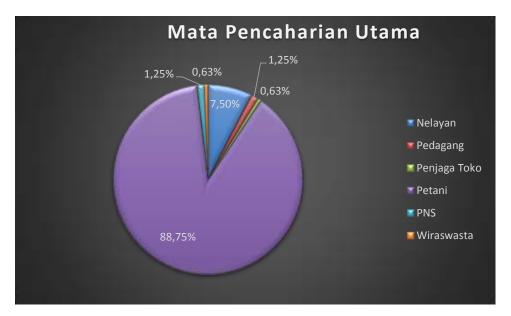
Status dan luas lahan garapan di lokasi penelitian sebagian besar merupakan milik sendiri dengan luas lahan untuk usahatani kelapa antara 0.5 hingga 5 ha. Selain itu, responden yang memiliki lahan untuk usahatani lainnya seperti jagung dan cabai serta nelayan berkisar 0.025 hingga 16 ha. Petani yang memiliki luas lahan 8 hingga 16 ha umumnya merupakan petambak ikan dan petambak garam. Petambak ini berjumlah 8 orang yang berlokasi di Desa Siduwonge dan Patuhu.

2016.

4.2. Pembahasan

Pekerjaan Utama dan Sampingan Responden

Pekerjaan utama responden berdasarkan hasil wawancara sangatlah beragam, namun sebagian besar adalah petani. Hal ini terlihat pada gambar yang menunjukkan bahwa pekerjaan yang paling banyak adalah sebagai petani yaitu sebanyak 142 jiwa dengan persentase sebesar 88.75%. Pekerjaan lainnya berturut-turut sebagai nelayan, pedagang dan PNS, serta penjaga toko dan wiraswasta.



Gambar 1. Tingkat Ekonomi Berdasarkan Pekerjaan Utama Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato

Mata pencaharian utama responden umumnya sebagai petani dengan komoditi yang paling banyak adalah kelapa. Selain pekerjaan utama yang beragam, pekerjaan sampingan responden juga bervariasi. Variasi pekerjaan sampingan responden antara lain sebagai buruh baik buruh tani bangunan, maupun buruh pedagang, aparatur desa, wiraswasta, tukang bentor, imam kecamatan, dan tokoh adat, maupun sebagai petani. Berbagai jenis pekerjaan yang diusahakan oleh masyarakat khususnya responden penelitian ini didominasi oleh pedagang.

Pendapatan

Usahatani Kelapa

a) Penerimaan

Tabel 6. Tingkat Penerimaan Usahatani Kelapa Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato, Tahun 2016.

No.	Tingkat	Penerimaan (Rp.)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Rendah	1.000.000 - 58.000.000	155	96,88
2.	Sedang	58.100.000 - 116.000.000	4	2,50
3.	Tinggi	>116.000.000	1	0,62
	Jumlah		160	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tingkat penerimaan usahatani kelapa di Kecamatan Randangan tergolong masih rendah. tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat penerimaan petani yang rendah yaitu Rp. 1.000.000 – Rp. 58.000.000 terdapat 155 petani (96,88%). Tingkat penerimaan sedang berada pada kisaran Rp. 58.100.000 – Rp. 116.000.000 dengan jumla petani sebanyak 4 orang (2,50%). Dan tingkat penerimaan yang tertinggi yaitu lebih dari Rp.116.000.000. Hanya terdapat 1 petani

(0,62%) yang memiliki penerimaan tinggi tersebut.

Penerimaan petani kelapa diperoleh dari hasil penjualan kelapa. Harga dari penjualan kelapa tersebut berkisar Rp. 8.000/kg hingga Rp. 8.700/kg. Dengan rerata produksi kelapa petani yaitu 1,31 ton/Ha. Sehingga diperoleh rerata penerimaan petani yaitu sebesar Rp. 11.910.444,44.

b) Biaya

Tabel 7. Tingkat Biaya Usahatani Kelapa Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato, Tahun 2016.

No.	Tingkat	Biaya (Rp.)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Rendah	100.000 - 1.700.000	120	75,00
2.	Sedang	1.800.000 - 3.400.000	26	16,25
3.	Tinggi	>3.400.000	14	8,75
	Jumlah		160	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat biaya usahatani rendah berada pada kisaran Rp. 100.000 – Rp. 1.700.000. Jumlah petani yang mengeluarkan biaya tergolong rendah sejumlah 120 petani (75%). Yang memiliki biaya sedang sejumlah 26 petani (16,25%). Jumlah biaya yang dikeluarkan berkisar Rp. 1.800.000 – Rp. 3.400.000. Dan petani yang mengeluarkan biaya tertinggi yaitu lebih dari Rp. 3.400.00 yaitu 14 petani (8,75%).

Biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani kelapa yaitu berupa biaya panjat yang dihitung per pohon kelapa. Biaya panjat untuk tiap pohon yaitu Rp. 3.000 hingga Rp. 3.500. Selain biaya panjat, petani juga mengeluarkan biaya pengupasan, yaitu memisahkan antara sabut kelapa dengan

buahnya. Biaya pengupasan yaitu Rp. 100.000 untuk 1.000 biji buah kelapa yang akan dikupas. Tenaga kerja pengupasan pada umumnya terdiri dari 5 orang.

Biaya untuk pedagang pengumpul dikeluarkan pula oleh petani. Biaya yang dikelaurkan yaitu Rp. 60.000 untuk 1.000 biji kelapa. Ada pula yang menggunakan biaya angkut sebesar Rp. 5.000 untuk tiap karung kelapa. Atau menggunakan mobil truk dengan harga Rp. 110.000. Modal yang digunakan responden dalam melakukan usahataninya umumnya berasal dari modal sendiri.

c) Pendapatan

Tabel 8. Tingkat Pendapatan Usahatani Kelapa Kecamatan Randangan, Tahun 2016

No.	Tingkat	Pendapatan (Rp.)	Jumlah	Persentase
			(Jiwa)	(%)
1.	Rendah	658.000 - 15.827.500	135	84,38
2.	Sedang	15.828.000 - 30.996.500	4	2,5
3.	Tinggi	> 30.997.000	3	1,88
4.	Yang Tidak Berusaha	0	18	11,25
	Jumlah		160	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Pendapatan yang diterima oleh petani yaitu penerimaan berupa hasil penjualan kelapa yang telah dikurangi dengan biaya-biaya produksi. Pada tabel 8 terlihat bahwa pendapatan petani pada usahatani kelapa masih rendah. Pendapatan yang rendah yaitu Rp. 658.000 - Rp. 15.827.500. sebanyak 135 petani dengan persentase 84,38%. Terdapat petani 4 (2,50%)berpendapatan sedang yaitu Rp. 15.828.000 - Rp. 30.996.500. Dan sisanya 1 petani (0,62%) berpendapatan tinggi yaitu Rp. 30.997.000. Selain itu, terdapat 18 petani yang tidak berusahatani kelapa.

Pendapatan petani usahatani kelapa yang rendah ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Buzamil. Hasil penelitian oleh Buzalmi (2004) bahwa selain pendapatan dari kelapa, petani juga memperoleh tambahan pendapatan dari tanaman sela (usahatani lain, pen), tidak menunjukkan pertambahan nilai pendapatan yang berarti.

Pendapatan Usahatani Selain Kelapa

Tabel 9. Komoditi Usahatani Selain Kelapa

No.	Komoditi	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Memiliki Usahatani selain Kelapa	69	43,13
2.	Bawang Merah	5	3,13
3.	Cabai	18	11,25
4.	Garam	1	0,63
5.	Ikan	11	6,88
6.	Jagung	48	30,00
7.	Pisang	1	0,63
8.	Terong	1	0,63
9.	Tomat	4	2,50
10.	Cabai dan Jagung	2	1,25
	Jumlah	160	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 9 menunjukkan bahwa 69 petani (43,13%) tidak memiliki usahatani selain kelapa. Terdapat 5 petani (3,13%) yang

membudidayakan bawang merah. 18 petani (11,25%) yang membudidayakan cabai.

Untuk garam terdapat 1 petani (0,63%) yang memgusahakannya.

Pada beberapa desa terdapat pula tambak ikan. Terdapat 11 petani tambak (6,88%) yang membudidayakan ikan bandeng. 48 petani (30,00%) yang membudidayakan jagung selain tanaman

kelapa yang dimilikinya. Untuk tanaman terong dan pisang masing-masing hanya terdapat 1 petani (0,63%) yang membudidayakannya. Terdapat 4 petani (2,50%) yang membudidayakan tomat dan 2 petani (1,25%) yang membudidayakan cabai dan jagung.

Tabel 10. Tingkat Pendapatan Usahatani selain Kelapa

No.	Tingkat	Pendapatan (Rp.)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Memiliki	-	69	43,13
2.	Rendah	150.000 - 10.020.000	65	40,63
3.	Sedang	10.021.000 - 19.890.000	21	13,13
4.	Tinggi	>19.890.000	5	3,13
	Jumlah		160	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Pada tabel 10 terlihat bahwa terdapat 69 petani (43,13%) yang tidak memiliki pendapatan usahatani selian kelapa. 65 petani (40,63%) memiliki pendapatan rendah yaitu Rp. 150.000 – Rp. 10.020.000. Petani yang memiliki pendapatan sedang

yaitu 21 petani (13,13%). Pendapatan sedang berkisar Rp. 10.021.000 — Rp. 19.890.000. Dan 5 petani (3,13%) berpendapatan tinggi yaitu lebih dari Rp. 19.890.000

Pendapatan Non Usahatani

Tabel 11. Tingkat Pendapatan Non Usahatani

No.	Tingkat	Pendapatan (Rp.)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Memiliki	-	52	32,50
2.	Rendah	20.000 - 8.350.000	95	59,38
3.	Sedang	8.351.000 - 16.681.000	7	4,38
4.	Tinggi	>16.681.000	6	3,75
		Jumlah	160	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat 52 petani (32,50%) yang tidak memiliki pendapatan non usahatani. 95 petani (59,38%) berpendapatan rendah dari pendapatan non usahatani. Pendapatan tergolong rendah yaitu Rp. 20.000 – Rp. 8.350.000. Terdapat 7 petani (4,38%) yang berpendapatan sedang yaitu Rp. 8.351.000 – Rp. 16.681.000. Dan 6 petani (3,75%) berpendapatan tinggi yaitu lebih dari Rp. 16. 681.000.

Pendapatan non usahatani petani didapatkan dari bekerja sebagai pedagang,

penyewaan rumah, tukang bentor, buruh bangunan atau buruh tani, aparat desa, penambang batu, bekerja di bengkel dan adapula yang bekerja sebagai penjaga warung. Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui pula bahwa pendapatan yang masih tergolong rendah ini menunjukkan masih rendahnya usaha produktif yang dapat meningkatkan taraf kesejahteraan hidup petani. Hal ini dikarenakan umumnya masyarakat di lokasi penelitian merupakan petani yang kesehariannya bekerja di lahannya masing-masing. Kondisi tersebut

menyebabkan kurangnya usaha produktif maupun kreatif yang tercipta di lokasi penelitian.

Pendapatan yang masih rendah baik dalam berusahatani kelapa dan usahatani lainnya serta diluar dari usahatani (non usahatani) disikapi oleh pemerintah dengan membantu untuk melakukan usahatani lainnya yang lebih sesuai dengan kondisi lahan dan iklim di Kecamatan Randangan. Seperti yang dikemukakan pada bab

sebelumnya, bahwa kondisi topografi di Kecamatan Randangan merupakan dataran rendah dimana kondisi tersebut cocok untuk usahatani padi sawah. Oleh karenanya, pemerintah memprogramkan pembangunan irigasi yang diperuntukkan untuk usahatani padi sawah dengan tujuan peningkatan pendapatan masyarakat petani di Kecamatan Randangan.

4.3. Pembangunan Irigasi

Tabel 12. Tanggapan Responden Tentang Pembangunan Irigasi di Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Tahun 2016.

Tanggapan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kurang Setuju	2	1.25
Tidak Setuju	14	8.75
Setuju	137	85.63
Sangat Setuju	3	1.88
Tidak Ada Komentar	4	2.5
Total	160	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Pembangunan irigasi yang saat ini dilakukan oleh pemerintah ditanggapi dengan positif oleh masyarakat yang berada di Kecamatan Randangan. Terdapat sebanyak 137 orang dengan persentase 85.63 yang menyatakan setuju berkaitan dengan pembangunan tersebut. Responden yang menyatakan tidak setuju dengan persentase 8.75 sebanyak 14 orang dimana umumnya mereka merasa bahwa walaupun telah ada ganti rugi dari pemerintah, tapi masih belum menjadi kompensasi yang cukup. Hal ini dikarenakan responden yang umumnya sebagai petani merasa berat untuk berganti komoditi.

Usahatani yang dilakukan telah turun temurun yang mana dijadikan sebagai way of life (cara hidup) sehingga terasa berat untuk merubah cara hidup yang ada saat ini. Walaupun demikian. petani di lokasi penelitian setuju umumnya dan siap berperan aktif mendukung program

pemerintah yang sedang berlangsung. Petani percaya bahwa program pemerintah khususnya berkaitan dengan pembangunan irigasi yang diperuntukkan untuk usahatani padi sawah akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat petani. wawancara juga diperoleh harapan petani berkaitan dengan pembangunan irigasi ini yaitu penggantian ganti rugi yang sesuai (adanya nilai historis antara lahan dan komoditi yang diusahakan dengan petani, perlu dipertimbangkan oleh pemerintah), penyuluhan berkaitan dengan usahatani padi sawah, serta meningkatnya pendapatan petani.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kasryno dan Agusli (2010) bahwa petani sangat responsif dalam memanfaatkan sumber daya yang mereka kuasai untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga mereka. Lebih lanjut Kasryno dan Agusli (2010) mengemukakan lahan yang secara potensial telah diidentifikasi sesuai untuk pertnaina lahan beririgasi, pada pelaksanaannya penggunaannya secara

efektif dan efisien dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif komoditas pertanian yang dikembangkan dan aksebsibilitas petani terhadap teknologi.



Gambar 3. Tanggapan Masyarakat tentang Pembangunan Irigasi di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakuukan di lokasi penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Tingkat pendapatan masyarakat baik yang bersumber dari usahatani kelapa, usahatani lainnya selain kelapa, serta pendapatan di luar usahatani termasuk kategori rendah. Pendapatan yang berasal dari usahatani kelapa masih termasuk dalam kategori rendah (Rp. 658.000 -Rp. 15.827.500.) dengan persentase 84,38%. Pendapatan dari usahatani selain kelapa juga tergolong dalam kategori rendah dengan persentase 40.63% tetapi umumnya responden tidak memiliki usahatani selain kelapa dengan persentase pendapatan 43.13%. Tingkat
- usahatani responden juga termasuk rendah dengan persentase 59.38%.
- 2. Usaha-usaha yang telah diusahakan oleh masyarakat di lokasi penelitian selain sebagai petani yaitu antara lain pedagang, penyewaan rumah, tukang bentor, buruh bangunan, aparat desa, penambang batu, bekerja di bengkel dan adapula yang bekerja sebagai penjaga warung.
- 3. Tanggapan responden berkaitan dengan pembangunan irigasi yang diperuntukkan usahatani padi sawah menunjukkan hal yang positif dengan persentase 85.63%. Tanggapan positif dari masyarakat ini mendukung program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani.

Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan sehubungan dengan temuan hasil penelitian adalah dengan pendapatan yang relatif rendah baik berasal dari usahatani maupun yang non usahatani, maka diperlukan usaha produktif lainnya yang membutuhkan peran serta dari semua pelaku ekonomi secara nyata, baik masyarakat, pemerintah, maupun swasta. Selain usaha produktif kreatif. dan peningkatan

pendapatan masyarakat juga dapat dilakukan dengan melakukan usahatani lainnya sesuai dengan kondisi lahan dan iklim serta kondisi masyarakat sebagai petani. Saran bagi pemerintah, dapat memberikan ganti rugi yang sesuai dengan mempertimbangkan nilai historis antara komditi yang diusahakan dengan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. Data Penduduk. *Internet*. Dapat diakses pada <u>www.bps.go.id</u>. Diakses pada 18 Agustus 2016.
- BPS Pohuwato. 2016. Kecamatan Randangan Dalam Angka. *Internet*. Dapat diakses pada <u>www.bpspohuwato.go.id</u>. Diakses pada 18 Agustus 2016.
- Buzalmi, 2004. Analisis Pendapatan, Pemasarna, dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kasryno, Faisal dan Agusli Taher. 2010. Konversi Lahan. *Internet*. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2016.

- Pambudi, Andika. 2008. Analisis Nilai Ekonomi Lahan (Land Rent) Pada Lahan Pertanian dan Pemukiman di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pertanahan, Tata Ruang. 2014. 650 Hektar Sawah Baru. *Internet*. Kompas/24 September 2014. Diakses pada 18 Agustus 2016.
- Sugiyono, 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Yuliati, Yayuk dan Poernomo, Mangku. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Lappera Pustaka Utama. Yogyakarta.